

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Mulyadhi Kartanegara
Metodologi Kajian Filsafat Islam

Kautsar Azhari Noer
Beberapa Kemungkinan Pengembangan
Studi Perbandingan Agama

Nurul Fajri
Telaah Kritis atas Gagasan Paradigma
Islam Kuntowijoyo

Hamdani Anwar
Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an

Zainun Kamaluddin Fakhri
Ibn 'Arabi dan Paham *Wahdat al-Wujud*

AKADEMIKA

M. Ikhsan Tangkok
Agama Konghucu di Indonesia:
Perjuangan Mencari Identitas

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Vol. I, No. 1, 1998

Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

Penanggung Jawab

Pudek I Fakultas Ushuluddin

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhir
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Agus Darmaji
Dadi Darmadi
Ismatu Ropi

Sekretariat

Burhanuddin

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.



Daftar Isi

Editorial

Wacana

- 1 **Rd. Mulyadhi Kartanegara**
Metodologi Kajian Filsafat Islam
- 11 **Kautsar Azhari Noer**
*Beberapa Kemungkinan
Pengembangan Studi
Perbandingan Agama*
- 27 **Nurul Fajri**
*Telaah Kritis atas Gagasan
Paradigma Islam Kuntowijoyo*
- 39 **Hamdani Anwar**
*Kisah Dzulqarnain dalam Al-
Qur'an*
- 55 **Zainun Kamaluddin Fakhir**
*Ibn 'Arabi dan Paham Wahdat
al-Wujud*
- 67 **Said Agil Husin Al-Munawwar**
*Asbab al-Wurud dalam
Perspektif Ilmu Hadis*

Rehal

- 77 **Dadi Darmadi**
*Pertemuan Islam dan Kristen di
Beranda Iman*

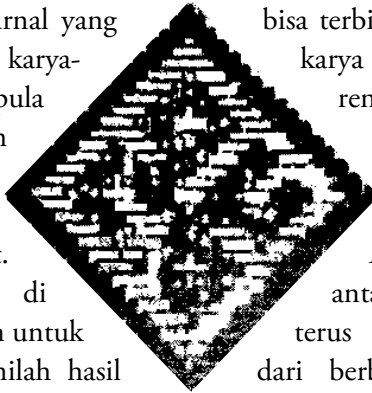
Akademika

- 87 **M. Ikhsan Tanggok**
*Agama Konghucu di Indonesia:
Perjuangan Mencari Identitas*

Sidang Pembaca,

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kembali menghadirkan Jurnal Refleksi. Jurnal ini sebenarnya pernah terbit empat edisi antara tahun 1986 sampai akhir 1987. Namun, entah mengapa jurnal ini tidak lagi mampu terbit. Sampai akhirnya, Jurnal Refleksi hadir dalam edisi baru yang saat ini ada di tangan Anda.

Jurnal Refleksi hadir sebagai jawaban atas berbagai tuntutan. *Pertama*, muncul keinginan dari Pimpinan baru IAIN (Rektor) agar setiap fakultas memiliki jurnal yang bisa terbit secara reguler guna mempublikasikan karya-karya ilmiah para dosen. *Kedua*, telah ada pula rencana dari Dekan Fakultas Ushuluddin untuk menghidupkan kembali Jurnal Refleksi yang sempat pingsan selama sebelas tahun tersebut. *Ketiga*, munculnya kesadaran kolektif di antara civitas akademika Fakultas Ushuluddin untuk terus mengembangkan kreasi ilmiahnya. Inilah hasil dari berbagai tuntutan itu, Jurnal Refleksi versi baru.



Beberapa artikel menarik kami tampilkan dalam rubrik Wacana kali ini. Rubrik ini menyajikan tulisan yang mencakup berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan *ke-ushuluddin-an*. Ada pula rubrik Akademi yang berisi laporan seminar tentang “Keberadaan Agama Konghucu di Indonesia.” Selain itu, rubrik Rehal juga memuat tinjauan buku Dr. N. J. Woly tentang hubungan Islam-Kristen pada abad 20. Semoga kehadiran Jurnal Refleksi ini mampu mengisi kekosongan wacana intelektualitas yang kita rasakan. Selamat membaca!

Redaksi

ASBĀB AL-WURŪD DALAM PERSPEKTIF ILMU HADIS

Said Agil Husin al-Munawwar

Pendahuluan

Hadis, yang juga disebut *al-Sunnah*,¹ merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang penting setelah al-Qur'an, dan secara struktural menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Namun secara fungsional ia dapat menjadi *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *'am*, *mujmal* atau *muthlaq*.² Secara tersirat al-Qur'an pun mendukung ide tersebut antara lain firman Allah SWT dalam surat al-Nahl: 44; "*Dan Aku turunkan al-Qur'an kepadamu Muhammad agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang diturunkan untuk mereka, agar mereka mau berpikir*".

Mengenai pentingnya hadis dalam ajaran Islam, Nabi SAW pernah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik: Aku tinggal-kan untuk kamu sekalian dua hal. Jika kamu mau berpegang teguh kepada-nya niscaya kamu tidak akan sesat selama-lamanya. Dua hal itu adalah kitab Allah (al-Qur'an) dan *Sunnah* Rasul-Nya.

Memosisikan hadis secara struktural sebagai sumber ajaran kedua atau secara fungsional sebagai *bayān* terhadap al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan. Mengapa? Karena Nabi Muhammad SAW dalam kapasi-nya sebagai Nabi dan Rasul tidaklah seperti pak pos yang hanya mementingkan sampainya surat kepada alamat yang dituju tanpa mau menjelakan dan peduli apa isinya. Akan tetapi beliau sekaligus adalah "*the first interpreter*" (*al-mufassir al-awwal*) terhadap risalah (al-Qur'an) melalui hadis yang beliau sabdakan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika Imam al-Auzā'ī berkesimpulan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan kepada hadis daripada sebaliknya.³

Di samping sebagai *bayān* terhadap al-Qur'an, hadis secara mandiri dapat menetapkan suatu ketetapan yang belum diatur dalam al-Qur'an. Namun persoalannya adalah bahwa untuk memahami suatu hadis dengan baik, relatif tidak mudah. Memahami hadis tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya jika hadis itu mempunyai *asbāb al-wurūd*. Dengan lain ungkapan, untuk memahami suatu hadis perlu memperhatikan konteks historisitasnya; kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi; dan dalam kondisi sosio kultural yang bagaimana waktu Nabi menyampaikannya. Tanpa memperhatikan konteks historisitasnya (baca: *asbāb al-wurūd*) seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru. Itulah mengapa *asbāb al-wurūd* menjadi sangat penting dalam kajian hadis. Sebagaimana pentingnya *asbāb al-nuzūl* dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua hadis mempunyai *asbāb al-wurūd*. Ada sebagian hadis yang mempunyai *asbāb al-wurūd*, ada yang tidak.⁴ Terhadap katagori pertama, mengetahui *asbāb al-wurūd* mutlak diperlukan demi menghindarkan terjadinya kesalahpahaman (*mis-understanding*) dalam menangkap maksud suatu hadis. Sedangkan untuk hadis-hadis yang tidak mempunyai *asbāb al-wurūd* khusus, sebagai alternatif kita mungkin dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis,

bahkan antropologis atau psikologis sebagai pisau analisa dalam memahami hadis. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Nabi SAW. tidak mungkin berbicara dalam kondisi yang vakum historis.

Tulisan ini secara khusus ingin membahas persoalan di seputar *asbāb al-wurūd*. Apa makna dan pengertian *asbāb al-wurūd*, dan bagaimana fungsi serta relevansinya dalam kajian Hadis.

Pengertian *Asbāb al-Wurūd*

Secara etimologis, “*asbāb al-wurūd*” merupakan susunan *idhafah* dari kata *asbāb* dan *al-wurūd*. Kata “*asbāb*” merupakan bentuk jamak dari kata “*sabab*”, yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain⁵ atau juga biasa diartikan penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata “*wurūd*” merupakan bentuk isim masdar (kata benda abstrak) dari kata *warada-yaridu-wurudan* yang berarti datang atau sampai.⁶

Dengan demikian secara sederhana *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena biasanya istilah tersebut dipakai dalam diskursus ilmu hadis, maka *asbāb al-wurūd* biasa diartikan sebagai sebab-sebab, latar belakang datangnya suatu hadis.

Secara terminologi *asbāb al-wurūd* oleh Imam al-Suyūṭī diartikan sebagai “sesuatu yang menjadi *thariq* (jalan) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, atau khusus, *mutlaq* atau *muqayyad* dan untuk menentukan ada atau tidaknya *naskh* dalam hadis tersebut dan lain sebagainya.”⁷

Jika dicermati, definisi yang dikemukakan al-Suyūṭī, tampaknya lebih mengacu kepada fungsi *asbāb al-wurūd* dalam hadis, yakni untuk menentukan ada tidaknya *naskh*, *mansūkh* dan lain-lain. Jadi tampaknya kurang tepat jika dimaksudkan untuk memberikan pengertian *asbāb al-wurūd*. Hemat penulis, pendapat Hasbi ash-Shiddiqie berikut lebih tepat untuk memberikan pengertian *asbāb al-wurūd*. Beliau mendefinisikan *asbāb al-wurūd* sebagai “ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW menuturkannya.”⁸

Sementara itu ada pula ulama yang memberikan definisi *asbāb al-wurūd* agak mirip dengan pengertian *asbāb al-nuzūl*, yaitu “sesuatu (berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW.”⁹

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa *asbāb al-wurūd* adalah sesuatu, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau sebab yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisa untuk menentukan apakah Hadis itu bersifat umum atau khusus, *muthlaq* atau *muqayyad*, dan juga untuk menentukan ada tidaknya nasakh *mansūkh* dalam hadis tersebut.

Macam-macam *Asbāb al-Wurūd*

Menurut Imam al-Suyūṭī, *asbāb al-wurūd* itu dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: 1) sebab yang berupa ayat al-Qur'an, 2) sebab yang berupa hadis itu sendiri, dan 3) sebab yang berupa yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat.¹⁰

1. Sebab yang berupa ayat al-Qur'an, antara lain adalah firman Allah SWT dalam surat al-An'am: 82: "*Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampurnya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Sebagian sahabat memahami kata *al-zulmu* dengan pengertian *al-jaur* (aniaya) atau *mujawazat al-hadd* (melanggar aturan). Nabi kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud *al-zulmu* pada firman tersebut adalah *al-syirku* yakni perbuatan syirik, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Luqman: 13: "*Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar.*"

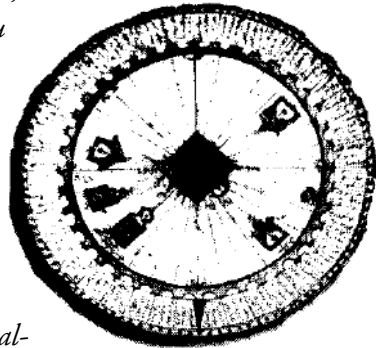
2. Sebab yang berupa hadis, misalnya terjadi ketika sebagian sahabat merasa kesulitan memahami suatu hadis yang disampaikan oleh Nabi SAW. Contoh hadis riwayat al-Hakim yang berbunyi: "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui lisan bani Adam (manusia) mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.*"

Dalam memahami Hadis tersebut ternyata para sahabat merasa kesulitan. Lalu mereka bertanya: "*Ya Rasul, bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi SAW menjelaskan lewat sabdanya yang lain. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Ketika itu Nabi SAW dilewati oleh iringan jenazah, para sahabat kemudian memuji jenazah tersebut. Kata mereka: jenazah itu baik. Lalu Nabi berkata: "Wajabat" tiga kali. Kemudian lewat lagi jenazah yang lain. Para sahabat mencelanya. Kata mereka: "Dia itu orang jahat". Nabi*

lalu berkata: “Wajabat”. Mendengar komentar Nabi SAW yang demikian, para sahabat lalu bertanya: “Ya Rasul, mengapa terhadap jenazah pertama Tuan ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua Tuan ikut mencelanya. Tuan katakan kepada kedua jenazah tersebut “Wajabat sampai tiga kali”. Nabi menjawab: “Ya benar”. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar: “Wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi yang melalui lisan manusia mereka dapat mengucapkan mengenai kebaikan dan keburukan seseorang”. (H.R. al-Hakim dan al-Baihaqi).

Dengan demikian yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan mengenai kebaikan keburukan seseorang adalah mereka para sahabat atau orang-orang yang mengatakan jenazah ini baik dan yang itu jahat.

3. Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat, sebagai contohnya adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat yang bernama Syuraid bin Suwaid al-Saqaf. Pada waktu Fathu Makkah beliau datang kepada Nabi SAW. seraya berkata: “Saya bernazar akan salat di Bait al-Maqdis. Mendengar pernyataan tersebut, lalu Nabi bersabda: “Salat di sini (Masjidil Haram) lebih utama”. Kata Nabi SAW, selanjutnya: “Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya seandainya kamu salat di sini niscaya hal itu sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu”. Kemudian Nabi SAW., bersabda lagi: “Salat di masjid ini (Masjid al-Haram) lebih utama dari pada 100.000 kali salat di selain Masjid al-Haram” (H.R. Abdurrazaq dalam kitab *al-Mushannafnya*).



Mekah sebagai pusat dunia dalam peta Arab antik tahun 958 H/1551 M (Bernard Lewis, *The World of Islam: Faith, People, Culture*, 1976).

Fungsi dan Urgensi *Asbāb al-Wurūd*

Dalam pendahuluan telah dikatakan, bahwa *asbāb al-wurūd* mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab apa yang disampaikan oleh Nabi biasanya bersifat kasusistik. Oleh sebab itu, memperhatikan konteks historis munculnya suatu hadis sangat

penting, minimal untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadis.

Menurut Imam al-Suyūṭī, di antara kegunaan *asbāb al-wurūd* antara lain untuk:

- 1) Menentukan adanya *takhsis* hadis dari hadis yang bersifat umum.
- 2) Membatasi pengertian hadis yang masih mutlak.
- 3) Merinci hadis yang masih bersifat global.
- 4) Menentukan ada atau tidak adanya *naskh mansūkh* dalam suatu hadis.
- 5) Menjelaskan *‘illat* suatu hukum.
- 6) Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih *musykil* (sulit dipahami).¹¹

Sebagai ilustrasi dapat diberikan beberapa contoh mengenai fungsi *asbāb al-wurūd* hadis yaitu untuk menentukan adanya takhsis terhadap suatu hadis yang masih *‘am*. Misalnya hadis: “*Salat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang salat sambil berdiri.*” (H.R. Ahmad)

Hadis tersebut masih bersifat umum, mencakup seluruh salat baik yang *fardlu* atau yang *sunnat*. Jika dilacak melalui *asbāb al-wurūdnya* maka akan dapat dipahami bahwa yang dimaksud salat dalam hadis itu adalah salat *sunnat*, bukan salat *fardlu*.

Asbāb al-wurūd hadis tersebut adalah pada waktu itu Kota Madinah sedang terserang suatu wabah penyakit. Kebanyakan para sahabat lalu mengadakan salat sunat sambil duduk. Pada waktu itu kebetulan Nabi datang dan tahu bahwa mereka sedang melakukan salat *sunnat* tersebut sambil duduk. Maka Nabi kemudian bersabda: “Salatnya orang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang salat dengan berdiri”. Mendengar pernyataan Nabi tersebut, akhirnya para sahabat memilih salat *sunnat* sambil berdiri.¹²

Dari penjelasan *asbāb al-wurūd* tersebut, jelas bahwa yang dimaksud dengan salat dalam hadis itu adalah salat *sunnat*. Yakni bagi orang yang sesungguhnya mampu melakukan salat *sunnat* sambil berdiri, namun ia memilih salat *sunnat* sambil duduk, maka ia akan mendapat pahala separuh dari orang yang salat *sunnat* dengan berdiri.

Dengan demikian, apabila seseorang memang tidak mampu melakukan salat sambil berdiri baik salat *fardlu* atau salat *sunnat*, lalu ia memilih salat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang mendapat pahala separuh.

Sebab ia termasuk golongan orang yang memang boleh melakukan (*rukhsah*) atau keringanan syariat. Contoh mengenai *asbāb al-wurūd* yang berfungsi untuk membatasi pengertian yang *muthlaq*, hadis yang berbunyi: “Barang siapa melakukan suatu *sunnah hasanah* (perilaku yang baik), lalu *sunnah* itu diamalkan orang-orang sesudah itu, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Demikianlah pula sebaliknya barang siapa yang melakukan suatu *sunnah sayyi’ah* (perilaku yang buruk) lalu ia diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa yang mereka peroleh.” (H.R. Muslim)

Kata *sunnah* meliputi *sunnah hasanah* (perilaku yang baik) dan *sunnah sayyi’ah* (perilaku yang jelek). *Sunnah* merupakan kata yang *muthlaq* baik yang ada dasarnya dalam agama atau tidak. *Asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah pada saat itu Nabi SAW sedang bersama-sama sahabat, tiba-tiba datanglah sekelompok orang yang kelihatan susah. Ternyata mereka adalah orang-orang miskin. Melihat fenomena yang demikian Nabi SAW wajahnya menjadi merah karena merasa iba dan kasihan. Beliau kemudian memerintahkan kepada Sahabat Bilal agar azan dan iqamah untuk melakukan salat jamaah. Setelah salat jamaah, Nabi SAW kemudian berpidato yang inti pidatonya adalah menganjurkan jamaah agar bertakwa kepada Allah SWT dan mau menginfakkan sebagian hartanya kepada sekelompok orang miskin tersebut. Salah seorang dari sahabat Anshar lalu keluar membawa satu kantong bahan makanan dan diberikan kepada mereka. Apa yang dilakukan oleh sahabat Anshar tersebut lalu diikuti oleh para sahabat yang lain. Maka kemudian Nabi SAW bersabda: “Barang siapa melakukan *sunnah hasanah* dalam Islam...”

Dari *asbāb al-wurūd* tersebut al-Suyūṭī menyimpulkan bahwa yang dimaksud *sunnah* dalam hadis tersebut adalah *sunnah* yang baik. Contoh *asbāb al-wurūd* yang dapat berfungsi untuk menentukan adanya suatu *naskh mansūkh* adalah hadis yang berbunyi: “Puasa orang yang berbekam (*canthuk*) dan yang minta dibekam batal” (H.R. Imam Ahmad)” dan juga hadis lain: “Tidak batal puasa orang yang muntah, orang yang bermimpi keluar sperma, dan orang yang berbekam.” (H.R. Abu Dawud)

Kedua hadis tersebut saling bertentangan. Yang pertama menyatakan bahwa orang yang tukang *canthuk* dan yang minta dicanthuk sama-sama batal puasanya. Sedangkan hadis kedua menyatakan sebaliknya. Menurut pendapat Imam al-Syafi’i dan Imam Ibnu Hazm, hadis pertama sudah *dinaskh*

(dihapuskan ketentuannya) dengan hadis yang kedua. Tentunya karena Hadis pertama datang lebih awal dari pada hadis yang kedua.

Asbāb al-wurūd hadis tersebut adalah pada waktu siang hari di bulan Ramadhan, Nabi SAW pernah melewati seseorang yang sedang berbekam (diambil darah kotoranya). Kedua orang tersebut yakni yang melakukan berbekam dan yang dibekam (*al-hajim wa al-mahjum*) sedang mengumpat membicarakan kejelekan orang lain. Melihat perbuatan tersebut Nabi SAW kemudian bersabda: “*Batal puasa orang yang melakukan canthuk dan yang dicanthuk.*”

Kitab-kitab tentang *Asbāb al-Wurūd*

Embrio ilmu mengenai *asbāb al-wurūd* hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman sahabat. Hanya saja belum tersusun secara sistematis dalam kitab-kitab. Demikian kesimpulan al-Suyūṭī dalam *al-Lumā’ fī Asbābi Wurūd al-Ḥadīth*. Namun kemudian ia mengalami perkembangan. Adapun kitab-kitab yang banyak bicara mengenai *asbāb al-wurūd* antara lain, yaitu:

- 1) *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* karya Abu Hafs al-Ukhbari (w. 339 H). Namun sayang kitab tersebut tidak sampai ke tangan kita.
- 2) *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* karya Abu Hamid ‘Abd al-Jalil al-Jaubari. Kitab tersebut juga tidak sempat sampai ke tangan kita.
- 3) *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* atau yang disebut juga *al-Lumā’ fī Asbābi al-Wurūd al-Ḥadīth* karya Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī. Kitab tersebut sudah ditahqiq oleh Yahya Ismail Ahmad.
- 4) *Al-Bayān wa al-Ta’rif* karya Abu Hamzah al-Husaini al-Dimsyqi (w. 1110 H.)

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) *Asbāb al-wurūd* adalah sesuatu baik berupa peristiwa, atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan Nabi SAW. Atau dengan lain ungkapan, *asbāb al-wurūd* adalah faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya suatu hadis. Sebagai salah satu disiplin dalam ilmu hadis ia mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam rangka memahami maksud suatu hadis. Tanpa *asbāb al-wurūd*, seseorang dapat terjebak kepada kekeliruan pemahaman.

- 2) Dari beberapa definisi *asbāb al-wurūd* yang telah dikemukakan oleh para ulama dapat disimpulkan bahwa pengertian *asbāb al-wurūd* tersebut lebih mengacu pada *asbāb al-wurūd* khas (*Asbāb al-wurūd* mikro). Di antara fungsi dari mengetahui *asbāb al-wurūd* adalah untuk menentukan ada tidaknya takhsis dalam suatu hadis yang umum, membatasi kemutlakan suatu Hadis, memerinci yang masih global, menentukan ada tidaknya nasikh *mansūkh* dalam hadis, menjelaskan *'illat* suatu hukum, dan menjelaskan hadis yang sulit dipahami (*musykil*). Tampaknya perlu dikembangkan *asbāb al-wurūd* umum (*'am*) yaitu situasi sosiologis-historis-antropologis di mana dan kapan Nabi SAW menyampaikan sabdanya. Atau dengan kata lain *asbāb al-wurūd 'am* adalah situasi dan kondisi secara umum dalam konteks apa dan kapan serta di mana Nabi SAW menyampaikan sabdanya. Hal ini dimaksudkan sebagai solusi ketika suatu Hadis tidak ditemukan sebab secara khusus. Sebagai contoh adalah hadis-hadis tentang larangan menggambar, membuat patung, wanita menjadi pemimpin, wanita pergi sendirian tanpa mahram, dan lain sebagainya. Hadis-hadis semacam itu perlu mendapat kajian ulang untuk mencoba melakukan reinterpretasi pemahaman hadis yang lebih apresiatif akomodatif, dan responsif terhadap perkembangan dan perubahan masyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran hadis dapat membumi.

Catatan Kaki

1. Demikian pendapat jumhur ulama ahli hadis. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 25.
2. Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur'ān al-Karīm: Binyatuhu al-Tasyri'iyah Wakhasha'ishuhu al-Hadhariyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 44; Lihat pula al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 6.
3. Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, juz IV, h. 5.
4. Lihat Ibnu Hamzah al-Husaini, *al-Bayān wa al-Ta'rif fi Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth al-Syarīf*, Jilid I (Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyyah, tth.) h. 32; Bandingkan dengan H.M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Yang Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 49.
5. Ibn Manzur, *Lisān al-Arāb*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 44.
6. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984), h. 1655.
7. Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Lumā' fi Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 11.
8. Hasbi Ash-Shidiqie, *Sejarah Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 163-164.

9. Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqul fī Hamisy Tafṣīr al-Jalālayn* (Semarang: Maktabah Usaha Semarang, t-t.), h. 5.
10. al-Suyūṭī, *al-Lumā' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, h.18-19.
11. al-Suyūṭī, *al-Lumā' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, h. 11-17.
12. al-Suyūṭī, *al-Lumā' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, h. 38.

Daftar Pustaka

- Ash-Shidiqie, Hasbi. *Sejarah Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Husaini, Ibnu Hamzah. *al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth al-Syarīf*, Beirut: Dār al-Saqafah al-Islamiyyah, tth.
- Ismail, H.M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Yang Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Ushūl al-Ḥadīth wa Mustalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-Arāb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984.
- al-Syātibi, Abū Ishāq. *al-Muwafaqat fī Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Lumā' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqul fī Hamisy Tafṣīr al-Jalālayn*, Semarang: Maktabah Usaha Semarang, t-t.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'ān al-Karīm: Binyatuhu al-Tasyri'iyah Wakhasha'ishuhu al-Hadhariyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Said Agil Husin Al Munawwar, dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, memperoleh doktor dalam bidang keislaman dari Universitas Umm al-Qurra, Makkah 1998.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004